

**ANALISIS KONSTRUKSI *FRAMING* BERITA KEKERASAN SEKSUAL  
PADA MEDIA *CNNINDONESIA.COM* DAN *KOMPAS.COM* (EDISI  
SEPTEMBER-OKTOBER 2021)**

***SEXUAL VIOLENCE NEWS FRAMING CONSTRUCTION ANALYSIS  
ON MEDIA CNNINDONESIA.COM AND KOMPAS.COM  
(SEPTEMBER-OCTOBER 2021 ISSUE)***

: <sup>1</sup>Aisyah Asharini Nur Fadilah, <sup>2</sup>Hendra Setiawan, <sup>3</sup>Uah Maspuroh

<sup>123</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [1810631080136@student.unsika.ac.id](mailto:1810631080136@student.unsika.ac.id), [hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id](mailto:hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id),  
[uah.maspuroh@fkip.unsika.ac.id](mailto:uah.maspuroh@fkip.unsika.ac.id)

**Abstrak**

Media massa memiliki peran besar dalam mendistribusikan pemberitaan kepada khalayak, karenanya penting bagi media massa untuk mengemas berita dengan tepat, sesuai fakta, serta objektif dan profesional. Penelitian yang merupakan penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki tujuan untuk mengupas *framing* yang dikonstruksikan media massa daring *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com* dalam topik kekerasan seksual tentang pelecehan ayah pada anak di Luwu Timur yang diberitakan pada 07 Oktober 2021. Data yang dipilih didasari pada teknik *purposive sampling* yang mana merupakan pemberitaan pertama sehingga bisa menganalisis bagaimana kedua media mengonstruksi bahasa pada pemberitaan kekerasan seksual dengan informasi yang terbatas. Penelitian ini menggunakan teori *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua media membentuk dorongan yang provokatif namun menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah media massa. Kedua media pun sama-sama membenturkan dua sumber dalam pemberitaan yang saling melontarkan perbedaan pendapat perihal kasus pelecehan yang ditutup.

**Kata Kunci:** analisis *framing*, konstruksi teks berita, kekerasan seksual, media massa

**Abstract**

*The mass media have a big role in distributing news to the public, therefore it is important for the mass media to package news appropriately, according to facts, as well as objective and professional. This research, which is a descriptive qualitative research, aims to explore the framing constructed by online mass media CNNIndonesia.com and Kompas.com on the topic of sexual violence regarding father abuse of children in Luwu Timur which was reported on October 7, 2021. The data selected were based on purposive techniques. sampling which is the first report so that it can analyze how the two media construct language on reporting on sexual violence with limited information. This study uses the framing theory of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki. The results of this study indicate that the two media form a provocative impulse but use language that is in accordance with the rules of mass media. The two media also collided with two sources in the news who exchanged differences of opinion regarding the closed harassment case.*

**Keywords:** framing analysis, news text construction, sexual violence, mass media

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan data dalam CATAHU 2021 (diakses pada 22 Desember 2021) yang disajikan Komnas Perempuan pada 4 Maret 2021, terdapat 2.389 kasus kekerasan seksual tercatat dan diadukan secara langsung. Kasus kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada perempuan, kekerasan seksual pun bisa terjadi pada laki-laki, mulai dari usia anak-anak hingga lansia. Segala bentuk kekerasan seksual pun

dapat dialami di banyak tempat, mulai dari ranah publik hingga personal. Kasus kekerasan seksual tidak berhenti hanya karena zaman makin berkembang. Justru dengan majunya dunia digital dan adanya pemberitaan media daring, kasus kekerasan seksual semakin banyak terekspos dan diberitakan. Berita dalam Suryani (2018: 13) sebagai salah satu produk media massa memiliki jenis-jenisnya tersendiri, didasarkan pada sifatnya, berita dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu a) berita ringan (*soft news*), dan b) berita berat (*hard news*) dan berita kekerasan seksual termasuk dalam berita berat yang memerlukan pengemasan yang tepat.

Seperti dalam penelitian Afrinanda dan Junaedi (2021: 74) yang menganalisis pemberitaan kekerasan seksual yang dilakukan oleh Reynhard Sinaga, media daring Tribunnews yang mempublikasikan pemberitaan tersebut justru lebih fokus pada membangun pribadi pelaku sebagai sosok yang baik terlepas dari kejahatan yang telah dia perbuat, menghilangkan esensi kepentingan dan kasus kekerasan seksual itu sendiri dan tidak objektif. Beda halnya dengan media daring Tirto.id, meskipun mengemas berita yang sama, Tirto.id dengan tepat mengeksekusi idealisme yang diatur pada UU Pokok Pers Pasal 6 No.40 Tahun 1999 bahwa salah satunya media massa memiliki peran untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran, yaitu mengontruksi berita pada perlindungan hukum bagi korban kekerasan seksual.

Media massa atau pers dalam Sumadiria (2011: 2) disebutkan sebagai bentuk dari kegiatan jurnalistik. Jurnalistik ini sendiri memiliki arti sebagai kegiatan menyiapkan, mengedit, menulis surat kabar, dan meliput. Hasil dari kegiatan jurnalistik disebut dengan berita, yang berisi informasi yang menggambarkan suatu fenomena yang ada di sekitar, baik informasi yang terjadi di luar negeri maupun dalam negeri. Media massa di zaman yang moderen ini, tidak lagi terpaku pada bentuk cetak yang membutuhkan proses terbit lama dan biaya yang besar untuk didistribusikan. Dengan teknologi yang ada, berita bisa diperoleh langsung hanya dari genggam tangan, yaitu ponsel. Berita yang disebarakan secara daring disebut media daring, proses alih media cetak ke media daring disebut dengan media morfosis dalam Olusola, dkk. (2017: 3)

Dalam Eriyanto (2020: 3) teori analisis *framing* digambarkan secara ringkas sebagai alat analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut merupakan hasil dari proses konstruksi yang akan membentuk suatu realitas tertentu. Dalam Sobur (2018: 162) *framing* digunakan untuk membedah ideologi media saat mengonstruksi sebuah fakta. Analisis *framing* berguna untuk mengupas hal apa yang ditonjolkan dalam sebuah pemberitaan, melalui proses mencermati makna, menggiring perspektif pembaca, hingga mengadakan agenda tertentu. Berdasarkan Imawan (Sobur, 2018: 162) berita bisa menjadi manipulatif dan bertujuan untuk mendominasi keberadaan subjek sebagai sesuatu yang legit, objektif, alamiah, wajar, atau tak terelakkan.

Penelitian ini menggunakan teori Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki karena teori analisis *framing* tersebut lebih mengupas pada kaidah kebahasaan yang digunakan dalam sebuah berita. Analisis Pan dan Kosicki dalam Eriyanto (2020: 291) menganggap ada dua aspek yang terpengaruhi dalam konsep *framing*, yaitu psikologis dan sosiologis. Melihat dari aspek psikologis, proses dinilai berdasarkan sistem internal, bagaimana seorang individu berpikir secara kognitif dalam cara pandang tertentu. Pandangan psikologis dipengaruhi oleh elemen tertentu yang diseleksi terlebih dahulu.

Elemen dari suatu isu tersebut akan ditempatkan lebih menonjol sehingga mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan tentang realitas. Sementara dalam proses sosiologis, hal yang dipengaruhi adalah konstruksi sosial dari seseorang. *Framing* ini dipahami sebagai proses seseorang dalam mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengorganisasikan pengalaman sosial untuk mengerti realitas di luar dirinya.

Menurut Pan dan Kosicki, dua aspek ini dibangun oleh tiga elemen dalam pengemasan berita. Di antaranya adalah wartawan, sumber, dan khalayak. Proses *framing* dikaitkan dengan nilai sosial dalam diri wartawan, pandangan dari sumber, dan proses jurnalistik itu sendiri teori analisis Pan dan Kosicki memiliki empat aspek analisis, 1) sintaksis, 2) skrip, 3) tematik, dan 4) retorik. Sintaksis menjadi pedoman bagaimana fakta disusun secara sistematis sesuai dengan skema berita. Dalam berita, umumnya berbentuk piramida terbalik, yang berisi headline, lead, episode, latar, dan penutup. Skrip merupakan laporan yang membentuk sebuah cerita dalam berita. Bentuk umum dari skrip ini adalah komposisi 5W +1H. Kategori ini diharapkan menjadi aspek penilaian dalam kelengkapan sebuah berita. Tematik adalah bagian bagaimana wartawan mengemas sebuah berita menjadi cerita. Jika sintaksis dan skrip digunakan dalam sebuah bagan sistematis, maka tematik bisa diamati berdasarkan bagaimana wartawan itu sendiri membangun narasi dalam sebuah berita.

Selanjutnya, ada retorik digambarkan dengan bagian mana yang akan lebih ditonjolkan dalam sebuah berita. Dalam hal ini wartawan berusaha membangun citra, menggunakan leksikon, pilihan kata, majas, idiom, hingga grafis. Naskah artikel diketik menjorok ke kanan sekitar 5 ketukan. Pendahuluan harus jelas dan deskriptif, uraian pendahuluan meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, teori-teori yang terkait dengan penelitian, dan penelitian yang relevan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tekstual deskriptif-komparatif. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2017: 4) merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis yang mendeskripsikan orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini memiliki subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian dalam pendekatan kualitatif menurut Bungin (2020: 66) merupakan sesuatu yang menjadi sumber dari informasi. Seiring dengan definisi tersebut, penelitian ini memiliki subjek berupa media daring, sejumlah dua media, *Kompas.com* dan *CNNIndonesia.com*. Lalu objek yang diteliti dari subjek adalah berita yang meliput tentang pelecehan ayah pada anak di Luwu Timur. Sejumlah satu data dari kedua media dipilih berdasarkan pemberitaan pertama, guna memperlihatkan bagaimana media mem-*framing* berita kekerasan seksual dengan informasi yang terbatas.

Penelitian ini didasari pada teknik *purposive sampling* untuk mengumpulkan data. Sugiyono (2016: 218) menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan bagian dari *nonprobability sampling*. Teknik ini tidak memberikan peluang yang sama pada tiap sampel yang dipilih. Sementara *purposive sampling* sendiri merupakan teknik pengambilan data yang memiliki dasar pertimbangan. Selaras dengan definisi tersebut, media *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com* menjadi data bagi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu, 1) *CNNIndonesia.com* merupakan media daring yang lahir dari CNN

Amerika, 2) *Kompas.com* merupakan media daring yang berasal dari media massa terpanjang umur (Tapsell, 2017: 38) di Indonesia yaitu Harian Kompas, 3) adanya anggapan bahwa *CNNIndonesia.com* dan *Kompas.com* memiliki pembingkai berita yang berbeda karena memiliki latar belakang yang berbeda.

Data diperoleh dengan observasi melalui media massa yang dipilih, lalu dengan studi pustaka guna menambah referensi dari penelitian terdahulu dan buku referensi, serta dokumentasi dalam rangka mencatat informasi yang diperlukan. Proses analisis data menggunakan instrumen teori *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui reduksi data, konklusi, dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dirinci berdasarkan media massa dan aspek yang akan dianalisis berdasarkan teori *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, berikut deskripsi hasilnya.

### Analisis Berita *Kompas.com*

#### Unsur Sintaksis

*Kompas.com* mengemas headline pemberitaan menggunakan verba aktif yang menjelaskan langsung pokok kasus yang terjadi berdasarkan identitas pelakunya, yaitu ayah cabuli 3 anak. Masuk lead, *Kompas.com* menyusun unsur *what*, *who*, dan *where* dalam satu paragraf. Dengan tiga unsur ini *Kompas.com* sudah meringkas pemberitaan dan mengikuti teknik piramida terbalik yang akan memudahkan pembaca dalam memahami intisari berita.

*Kompas.com* mengonstruksi informasi yang membingkai pada kronologi pelaporan kasus dan alasan kasus tersebut dihentikan. Informasi perihal diberhentikannya kasus yang dilaporkan banyak diperas dari narasumber Kabid Humas Polda Sulsel Kombes E Zulpan. *Kompas.com* menekankan kasus pencabulan yang terjadi diberhentikan dengan alasan yang logis berdasarkan hukum dalam Pasal 184 KUHP, yaitu tidak terlaksananya dua bukti agar kasus dilanjutkan ke pengadilan. Namun hal ini ditentang dengan pernyataan dari LBH Makassar yang menyampaikan bahwa kasus pencabulan tidak memiliki bukti dan saksi melainkan keterangan dari korban itu sendiri, karena kekerasan seksual bukan termasuk pidana umum melainkan pidana yang berdimensi privat.

Dengan informasi yang ditulis, *Kompas.com* berusaha membangun perspektif bahwa hukum pidana Indonesia belum cukup memfasilitasi proses kasus kekerasan seksual ke meja pengadilan karena dibatasi oleh dua alat bukti. *Kompas.com* pun menuliskan informasi dari Polda Sumsel dengan pandangan bahwa kepolisian Indonesia tidak bisa menaungi korban kekerasan seksual jika hanya didasari pada KUHP. Tak hanya itu, terdapatnya pernyataan LBH Makassar semakin memperjelas konstruksi *Kompas.com* yang berusaha membangun pandangan bahwa keterangan korban kekerasan seksual itu sendiri merupakan bukti yang valid untuk melanjutkan kasus ke meja hijau.

Melalui kutipan sumber, *Kompas.com* memperoleh sumber utama dari laporan yang diterima Polda Sules itu sendiri perihal kasus yang diberhentikan. Lalu ada pula LBH Makassar yang berperan sebagai oponent yang keberatan akan diberhentikannya kasus tersebut. Dari dua sumber yang bertolak belakang ini *Kompas.com* membingkai bahwa kepolisian dan hukum pidana Indonesia memiliki kompetensi yang terbatas akan kasus kekerasan seksual. Pemberitaan ditutup dengan kutipan langsung dari LBH Makassar yang memikirkan berbagai cara agar kasus kembali dibuka dan diusut hingga selesai dengan prosedur yang lebih pantas.

#### Unsur Skrip

Pada pemberitaan *Kompas.com* satu ini, semua unsur lengkap sesuai 5W+1H dan tidak ada yang hilang, menjadikan pemberitaan jelas dan mudah dipahami alur peristiwanya.

*Kompas.com* memberitakan kasus pencabulan yang terjadi lebih menekankan pada proses penanganannya di mata hukum, bagaimana proses pelaporan, dan bagaimana seharusnya diperlakukan. Konstruksi yang dibingkai

*Kompas.com* berusaha menonjolkan fakta bahwa hukum pidana di Indonesia masih mempersulit proses kasus kekerasan seksual karena kurangnya alat bukti, padahal kasus kekerasan seksual sendiri merupakan pidana yang terjadi di ranah privat yang minim saksi.

### Unsur Tematik

Dalam unsur ini, *Kompas.com* menuliskan pemberitaan sebanyak 25 paragraf yang terbagi menjadi dua poin, 1) berita utama, yang berisi 17 paragraf, dan 2) pendapat LBH Makassar, yang berisi 8 paragraf, juga terdapat 3 kalimat koherensi sebab-akibat dan 3 kalimat koherensi penjas. Pada pemberitaan ini *Kompas.com* menggunakan kalimat deduktif yang sama dengan teknik piramida terbalik, yaitu menjelaskan ide pokok pada kalimat awal paragraf mulai dari penjabaran secara umum lalu ke peristiwa yang lebih khusus dalam paragraf selanjutnya.

Berdasarkan kalimat koherensi sebab-akibat dan penjas yang disajikan *Kompas.com*, terdapat tema yang ditonjolkan dalam pemberitaan, yaitu *Kompas.com* berusaha melaporkan bahwa terdapat kasus pencabulan yang laporannya ditarik dan kasus pun dihentikan, lalu ada pula subtemanya, yaitu 1) kasus diberhentikan oleh pihak Polres Luwu Timur dan Polda Sulsel karena tidak memenuhi persyaratan bukti sesuai KUHAP, dan 2) menekankan bahwa bukti dalam kasus pelecehan seksual adalah keterangan korban itu sendiri.

### Unsur Retoris

Pemberitaan *Kompas.com* menggunakan ilustrasi anak perempuan dengan tampak agak buram sedang berlutut dan mengisyaratkan penolakan melalui tangannya. Ilustrasi ini memiliki deskripsi sebagai ilustrasi pencabulan. Selain unsur grafik, ada pula kata-kata yang ditekankan dalam pemberitaan. Terdapat kata waham yang memiliki makna keyakinan atau pikiran yang salah karena bertentangan dengan dunia nyata berdasarkan KBBI. Kata ini menjadi kata yang sulit dipahami orang awam, sekaligus menjadi penekanan bahwa sosok ibu dari korban sebagai pelapor tidak bisa divalidasi karena tidak berada dalam kondisi mental yang wajar.

Kata waham juga berdampingan dengan kurang waras dalam satu kutipan, dan memiliki konteks yang sama, yaitu setara dengan gila. *Kompas.com* mem-*framing* kutipan yang diucapkan Polda Sulsel ini sebagai perspektif dari yang bersangkutan, artinya Polda Sulsel tidak menganggap keterangan seseorang yang sakit jiwa sebagai keterangan yang valid dalam kasus pencabulan yang terjadi.

## Analisis Berita *CNNIndonesia.com*

### Unsur Sintaksis

*CNNIndonesia.com* mengemas pemberitaan dengan headline yang fokus pada pelaporan kasus yang diberhentikan. Dalam hal ini *CNNIndonesia.com* membawa sosok pelapor, pelaku, dan korban, bersamaan dengan identitasnya yaitu sebuah keluarga. Selain itu, headline bisa menimbulkan pertanyaan dalam benak masyarakat perihal bagaimana prosedur pemberhentian kasusnya dan mengapa kasus diberhentikan. Lalu dalam teras berita atau lead, *CNNIndonesia.com* memasukkan unsur *what*, *where*, dan *who*. Dalam hal ini teras berita sudah sangat lengkap dan membungkus informasi dengan padat seperti persyaratan berita dalam mengikuti teknik piramida terbalik. anak dan ayahnya.

Latar informasi yang disajikan *CNNIndonesia.com* lebih menekankan pada kronologi penyelidikan setelah kasus dilaporkan dan bagaimana kasus bisa berakhir diberhentikan oleh pihak kepolisian. *CNNIndonesia.com* membangun latar informasi dengan dua sumber yang memiliki peran dalam penyelidikan kasus tersebut. Namun, dengan membenturkan dua opini dari pihak Polres Luwu Timur dan LBH Makassar, *CNNIndonesia.com* mengupayakan pandangan bahwa dua belah pihak merupakan oponent dengan kemampuannya masing-masing. Sama seperti pengemasan berita *Kompas.com*, dengan membenturkan kedua opini yang ini *CNNIndonesia.com* berusaha membangun pandangan bahwa pihak penyelidik yang bersama polisi tidak menggunakan prosedur

dengan tepat dan tidak berusaha berkonsultasi dengan pihak yang lebih berkaitan dengan kasus pelecehan, serta adanya bias terhadap sesama profesi. Atau dengan kata lain polisi tidak memiliki kompetensi untuk menangani kasus pelecehan seksual.

*CNNIndonesia.com* menggali informasi dari dua sumber yang berkaitan dengan kasus tersebut, yaitu Polres Luwu Timur dan LBH Makassar. Polres Luwu Timur menjadi sumber utama sebagai datangnya informasi tentang kronologi pencabulan yang terjadi dan penyebab kasus diberhentikan, sementara LBH Makassar menjadi sumber tambahan yang kedudukannya lebih berkompeten untuk mevalidasi keberhasilan polisi dalam menangani kasus pencabulan yang terjadi.

Pada bagian penutup, *CNNIndonesia.com* mengutip opini dari LBH Makassar yang memberi tekanan kepada Polres Luwu Timur untuk membuka kasus kembali. Hal ini menunjukkan bahwa kasus yang diberhentikan tidak memenuhi prosedur penyelidikan sejak awal dan memang seharusnya tetap dilanjutkan dengan pendekatan yang sesuai.

### **Unsur Skrip**

Dalam unsur skrip, *CNNIndonesia.com* mencantumkan keseluruhan unsur tanpa menghilangkan unsur-unsur tertentu. Unsur *what*, *how*, dan *why* menjadi unsur yang ditekankan *CNNIndonesia.com* karena mempertegas kronologi pemberhentian kasus beserta alasannya.

### **Unsur Tematik**

*CNNIndonesia.com* mengonstruksi pemberitaan dengan jumlah 21 paragraf dan 6 di antaranya berupa kutipan langsung, adapula 2 kalimat koherensi penjelas dan sebab-akibat. Dalam pemberitaan, *CNNIndonesia.com* mendeskripsikan ide pokok berita dengan paragraf deduktif, yang mempermudah pembaca dalam memahami inti berita di awal paragraf.

Dari kalimat koherensi yang ditemukan, terdapat tema yang berusaha dibangun *CNNIndonesia.com* dalam pemberitaan, tema utamanya adalah kasus pencabulan yang diberhentikan, sementara dua subtema dalam pemberitaan, yaitu 1) pemberitaan diberhentikan karena bukti yang tidak cukup, dan 2) polisi yang menangani kasus masih berpegang teguh pada pedoman bukti valid dalam kasus pencabulan meskipun jabatan Kapolres sudah digantikan dengan orang lain.

*CNNIndonesia.com* juga menyisipkan kata ganti bagi terlapor atau pelaku, yaitu Aparatur Sipil Negara (ASN) dan mantan suaminya, dalam kutipan Polres Luwu Timur yang menjelaskan laporan ibu korban. Hal ini berhubungan dengan relasi kuasa dan kondisi ranah privat dari korban. Penggunaan Aparatur Sipil Negara menunjukkan adanya kuasa yang dipegang besar oleh sang ayah dan menekankan bahwa sosok dengan jabatan ASN akan berpegang teguh pada pendirian negara dan bersikap profesional atas nama negara. Sementara mantan suaminya menekankan hubungan darah dalam keluarga mengecilkan kemungkinan adanya kasus pencabulan yang terjadi.

### **Unsur Retoris**

Terdapat ilustrasi siluet tangan di balik pintu kaca yang buram dengan deskripsi ilustrasi pencabulan, hal ini tidak menambah atau mengurangi nilai yang terkandung dalam berita juga tidak menimbulkan opini tertentu. Namun terdapat diksi malaadministrasi dalam paragraf ke-18.

Artinya polisi tidak memiliki kompetensi yang cukup dalam penanganan kasus pelecehan seksual. Ditambah penjelasan adanya keberpihakan pada pelaku yang profesinya ASN, membuktikan bahwa pelaku yang memiliki status sosial yang sama dengan penyidik akan menimbulkan bias atau subjektivitas terhadap proses jalannya penyelidikan

## **SIMPULAN**

Kasus kekerasan seksual pada topik ini merupakan kasus pencabulan yang terjadi dalam lingkup yang jauh lebih privat yaitu keluarga. Ibu menjadi pelapor bagi ketiga anaknya yang diduga mengalami pelecehan oleh ayahnya. Dalam proses laporan, kasus diberhentikan oleh polisi dan kembali dibuka setelah viral di media sosial, dua tahun setelah kasus ditutup. Adapun identitas ayah sebagai pelaku diketahui sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN).

Dalam pemberitaan ini, *Kompas.com* dan *CNNIndonesia.com* sama-sama membenturkan dua opini dari dua sumber yang bertolak belakang. Kedua media ini menunjukkan keberpihakkannya pada korban dan ibu sebagai pelapor. Meskipun pemberitaan fokus pada pendapat polisi dan LBH Makassar, *Kompas.com* dan *CNNIndonesia.com* menunjukkan perannya sebagai media massa yang mengedukasi perihal prosedur validasi bukti yang tepat pada kasus pelecehan seksual. *Kompas.com* dan *CNNIndonesia.com* juga sama-sama mengonstruksi realitas bahwa polisi menjalankan peran yang tidak tepat dan tidak mampu mengayomi masyarakat yang mengalami kasus kekerasan seksual melalui kutipan sumber dan latar informasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aftrinanda, S. R. A., & Junaedi, F. (2021). "Konstruksi Berita Perkosaan Reynhard Sinaga di *Tirto* dan *Tribunnews*". *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 5(1), 62-77.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Eriyanto. (2020). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS Group.
- Moleong, J.L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Olusola, A., Ibrahim, S., & Priscilla, G. (2017). "An Era of Journalism Transition in South Africa: Traditional Media versus Online Media". *Journal of Social Sciences*. 51(1-3), 1-5.
- Sobur, A. (2018). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumadiria, A. S. H. (2011). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryani, I. C. (2018). *Menulis Berita di Media Massa*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Tapsell, R. (2017). *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens, And The Digital Revolution*. New York: Rowman & Littlefield.